

Strategi Guru Pendidikan Pancasila Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Inovatif Siswa MAN 3 Banjarmasin

Serly¹⁾, Zainul Akhyar²

^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: cellyindah0@gmail.com¹, zainulakhyar@ulm.ac.id²

Abstract : *This study aims to describe the strategies employed by Pancasila Education teachers to enhance students' critical and innovative thinking skills and to identify the supporting and inhibiting factors in implementing these strategies at MAN 3 Banjarmasin. The study employed a qualitative approach, with data collected through observations, interviews, and documentation. Data were analyzed using the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers implemented student-centered learning strategies to develop students' critical and innovative thinking skills, particularly through Problem-Based Learning (PBL) and Project-Based Learning (PjBL). Supporting factors include teachers' competence, adequate learning facilities, and a conducive learning environment. Inhibiting factors include students' low self-confidence, limited instructional time, differences in students' abilities, as well as the influence of the social environment and mobile phone use. The findings further indicate that student-centered learning contributes to the development of students' critical and innovative thinking skills at MAN 3 Banjarmasin by encouraging them to express ideas, demonstrate creativity, and think more critically and innovatively.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi tersebut di MAN 3 Kota Banjarmasin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif serta data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan guru menetapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif melalui pembelajaran berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif. Faktor penghambat meliputi rendahnya kepercayaan diri sebagai siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, serta pengaruh lingkungan sosial dan penggunaan telepon genggam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan inovatif siswa di MAN 3 Kota Banjarmasin.*

Keywords : *Teacher Strategy, Pancasila Education, Critical Thinking, Innovative Thinking. Student-Centered Learning.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis dan inovatif merupakan kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila, kemampuan bernalar kritis menjadi salah satu dimensi yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam

membentuk peserta didik yang mampu menganalisis informasi, mengevaluasi permasalahan secara rasional, serta menghasilkan gagasan yang kreatif dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2022)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peserta didik tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu berpikir analitis, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan solusi yang inovatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Nurlailah dan Julkifli (2025) menyatakan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis melalui aktivitas pemecahan masalah yang mendorong peserta didik berpikir secara sistematis. Selain itu, Pribadi dan Marzuki (2024) menjelaskan bahwa Project-Based Learning (PjBL) efektif dalam meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan partisipasi aktif peserta didik melalui penyelesaian proyek yang bermakna.

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 3 Kota Banjarmasin masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum terbiasa melakukan analisis mendalam terhadap isu-isu yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dan inovatif belum berlangsung secara optimal sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Sari (2023) menemukan bahwa strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun implementasinya masih dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran. Selanjutnya, Tafonao (2024) melaporkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui diskusi, pemecahan masalah, dan partisipasi dalam proses belajar. Sementara itu, Widayati (2024) menegaskan bahwa strategi guru berkontribusi terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif secara bersamaan pada jenjang Madrasah Aliyah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis atau menelaah penerapan model pembelajaran tertentu pada jenjang pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif siswa di MAN 3 Kota Banjarmasin serta mengidentifikasi faktor-faktor yang

mendukung dan menghambat penerapannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab objek kajian memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang terjadi. Sejalan dengan ini, Hilal dan Alabri (2013) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memperhatikan pandangan informan untuk memahami realitas yang ada, serta membangun pemahaman terhadap suatu fenomena. Menurut Sugiyono (2018), data terbagi menjadi 2 macam tergantung sumber diperolehnya, yakni data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari objek yang diteliti. Data yang didapat biasanya pandangan suatu individu, kelompok atau hasil observasi terhadap sesuatu keadaan yang ada. Pada penelitian ini, sumber data primer tersebut adalah Kepala Madrasah, Guru Pendidikan Pancasila dan Siswa MAN 3 Kota Banjarmasin. Kemudian data sekunder yakni dalam meraihnya peneliti bukan sebagai tangan pertama, melainkan secara tidak langsung biasanya melalui arsip atau dokumen pendukung. Pada penelitian ini, sumber sekunder itu adalah buku, jurnal, artikel ilmiah, makalah, dan dokumen-dokumen resmi seperti RPP / Modul Ajar, hasil tugas dan proyek siswa serta web dan referensi lainnya yang relevan.

Creswell (2016) menyebutkan, bahwa dalam penelitian instrumen utama pastinya adalah diri peneliti itu sendiri, hal ini berkaitan dengan kemampuan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang didapatkan. Dalam rangka membantu proses penelitian, peneliti biasanya telah menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi agar pengambilan data berjalan secara terpinpin. Sekaligus peralatan lainnya, misalnya alat untuk mendokumentasikan suasana pengambilan data seperti kamera dan perekam suara.

Sugiyono (2018) menjelaskan, bahwa dalam metode kualitatif, pengumpulan data bisa dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan secara langsung dalam kondisi dan situasi yang ada di MAN 3 Kota Banjarmasin. Wawancara bersama para informan yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang strategi guru pendidikan pancasila dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif siswa secara langsung. Terakhir, dokumentasi sebagai bukti bahwa proses penelitian telah berjalan dan sebagai dokumen pendukung data-data yang telah didapatkan dengan teknik yang sebelumnya.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018), dalam menganalisis data kualitatif diawali dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data yang

dijelaskan sebelumnya. Data lalu direduksi untuk mengeliminasi data atau informasi yang mungkin melenceng dari rumusan masalah, hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang benar menjawab rumusan masalah. Data yang sudah direduksi lalu disajikan dalam bentuk uraian singkat, paragraf naratif, maupun yang sejenisnya. Pada intinya data disajikan dengan tujuan agar seluruh informasi dapat dipahami secara sistematis. Terakhir, menarik kesimpulan. Kesimpulan adalah menemukan makna dari data yang disajikan. Kesimpulan ditulis berfokus pada memberikan jawaban untuk rumusan masalah yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengusahakan pembentukan siswa yang berpikir kritis, guru Pendidikan Pancasila di MAN 3 Kota Banjarmasin melakukan berbagai strategi yang dirasa bisa memberikan efek bagi kemampuan berpikir kritis para siswa di dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Nyatanya, strategi pembelajaran yang sudah diterapkan benar memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa berdasarkan pengamatan menjadi aktif dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat yang disertai alasan logis, serta menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang. Hasil pengamatan ini sejalan dengan teori berpikir kritis oleh Facione (2015), bahwa berpikir kritis berisikan kemampuan menganalisa, menilai, inferensi, serta kemampuan memberikan penjelasan secara runtut dan sistematis alur berpikirnya. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan tersebut terlihat dari aktivitas siswa yang mampu menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat, serta memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikan.

Tabel 1. Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

No	Aspek	Temuan	Analisis Pembahasan
1	Diskusi Kelompok	Guru menerapkan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran sehingga siswa aktif menyampaikan pendapat dan berdiskusi.	Strategi ini menunjukkan penerapan pembelajaran student centered learning yang sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Diskusi kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis, argumentasi, dan evaluasi sehingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat.
2	Problem Based Learning (PBL)	Guru menggunakan metode PBL melalui pemberian studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.	PBL melatih siswa untuk memecahkan masalah secara logis dan sistematis. Temuan ini sejalan dengan teori Barrows dan Tamblyn serta penelitian Hidayat dan Sari (2022) bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa.

3	Pertanyaan Pemantik	Guru menggunakan pertanyaan seperti “mengapa” dan “bagaimana” untuk mendorong siswa berpikir lebih mendalam.	Penggunaan pertanyaan pemantik menunjukkan penerapan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Strategi ini sesuai dengan revisi Taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl yang menekankan kemampuan analisis dan evaluasi dalam pembelajaran.
4	Studi Kasus Kontekstual	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.	Pembelajaran kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami materi serta melatih kemampuan berpikir kritis melalui analisis masalah nyata. Strategi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tidak hanya bersifat teoritis.
5	Evaluasi Berbasis Argumentasi	Guru memberikan penilaian yang menekankan alasan, argumentasi, dan kemampuan menjelaskan jawaban.	Teknik evaluasi tersebut sesuai dengan konsep authentic assessment menurut Wiggins (2014) yang menilai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara nyata dan logis.
6	Keaktifan Siswa	Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat dalam pembelajaran.	Keaktifan siswa menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berhasil meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan berpikir reflektif siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
7	Kemampuan Analisis Siswa	Siswa mampu menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang dan memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikan.	Hasil pengamatan ini sejalan dengan teori berpikir kritis oleh Facione (2015), bahwa berpikir kritis berisikan kemampuan menganalisa, menilai, inferensi, serta kemampuan memberikan penjelasan secara runtut dan sistematis alur berpikirnya.

Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar ide, mengkritisi pendapat, serta membangun pemahaman secara bersama-sama. Nugroho (2021) menyatakan bahwa diskusi kelompok memiliki dampak dan kontribusi pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa karena melibatkan interaksi aktif dan pertukaran gagasan. Hidayat dan Sari (2022) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa karena siswa dihadapkan langsung pada permasalahan nyata yang harus diselesaikan secara mandiri maupun kelompok. Penggunaan pertanyaan pemantik seperti “mengapa” dan “bagaimana” sesuai dengan pendapat Anderson dan Krathwohl (revisi Taksonomi Bloom) yang menyatakan bahwa pertanyaan yang menuntut kemampuan analisa dan penilaian situasi dari siswa mampu mendorong mereka agar bisa berpikir ke tingkat level yang berbeda. Teknik evaluasi yang dipakai guru yang menekankan pada argumentasi dan alasan juga sejalan dengan konsep authentic assessment. Menurut Wiggins (2014),

penilaian autentik menilai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara nyata, bukan hanya sekedar menghafal.

Tabel 2. Guru Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Inovatif Siswa

No	Aspek	Temuan	Analisis Pembahasan
1	Tugas Berbasis Proyek	Guru memberikan tugas proyek untuk melatih kreativitas dan kemampuan menghasilkan karya siswa.	Strategi ini sesuai dengan model Project Based Learning (PjBL) yang menekankan pembelajaran melalui proyek nyata sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir inovatif siswa.
2	Penggunaan Media Pembelajaran	Guru menggunakan media seperti video, PPT, dan permainan edukatif dalam pembelajaran.	Penggunaan media pembelajaran mendukung kreativitas siswa karena memberikan stimulus visual dan audio yang menarik. Temuan ini sesuai dengan teori multimedia learning Mayer (2009).
3	Kebebasan Berkreasi	Guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan bentuk tugas dan menyampaikan ide.	Strategi ini menunjukkan penerapan pembelajaran diferensiasi menurut Tomlinson (2017) yang memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai minat dan kreativitasnya sehingga kemampuan inovatif berkembang lebih optimal.
4	Diskusi dan Pengembangan Ide	Guru membimbing siswa dalam diskusi untuk mengembangkan gagasan dan solusi kreatif.	Diskusi membantu siswa bertukar ide dan memperluas pemikiran. Hal ini sejalan dengan teori scaffolding Vygotsky bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan kemampuan siswa.
5	Keberanian Mengemukakan Ide	Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan dan hasil karya di depan kelas.	Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran telah mendukung berkembangnya kreativitas serta keberanian mengambil risiko intelektual dalam pembelajaran.

6	Kemampuan Menghasilkan Ide Baru	Siswa mampu menghasilkan gagasan kreatif dan inovatif melalui proyek dan presentasi.	Temuan ini sesuai dengan teori Guilford mengenai aspek fluency, flexibility, originality, dan elaboration dalam berpikir kreatif dan inovatif.
7	Kreativitas dalam Pembelajaran	Siswa menunjukkan kreativitas melalui variasi karya, presentasi, dan solusi terhadap tugas yang diberikan.	Strategi pembelajaran yang variatif terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir inovatif siswa karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses penciptaan ide dan karya.

Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan gagasan melalui tugas proyek, diskusi, serta kegiatan pembelajaran yang variatif seperti penggunaan media, permainan edukatif, dan presentasi. Selain itu, adanya kebebasan dalam menyampaikan ide serta penghargaan terhadap hasil karya siswa membuat mereka lebih percaya diri dalam berkreasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya kreativitas siswa, yakni ketika mereka aktif berpartisipasi dan berinteraksi dalam rangka menawarkan ide atau solusi atas suatu topik masalah. Sejalan dengan teori berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Guilford bahwa berpikir kreatif mencakup aspek fluency (kelancaran ide), flexibility (keluwesan berpikir), originality (keunikan ide), dan elaboration (pengembangan ide). Dalam penelitian ini, aspek-aspek tersebut terlihat dari sejauh mana siswa telah ahli dalam menghasilkan ide melalui suatu ciptaan atau proyek, mengembangkan gagasan dalam diskusi, serta mengekspresikan kreativitas melalui berbagai bentuk tugas.

Penerapan Project Based Learning (PjBL) mendorong siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Rahmawati (2022) yang memaparkan hasil penelitian berupa peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif siswa karena memberikan kesempatan untuk menghasilkan karya nyata. Penggunaan media pembelajaran seperti video dan PPT juga mendukung pengembangan berpikir inovatif siswa, didukung oleh penelitian oleh Sari dan Putra (2023) yang menguraikan bahwa penggunaan video pembelajaran dapat menstimulasi kreativitas siswa karena memberikan stimulus visual yang menarik. Pemberian kebebasan kepada siswa dalam memilih bentuk tugas menunjukkan adanya penerapan prinsip pembelajaran diferensiasi. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran diferensiasi membuka lebar peluang siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas. Pembimbingan guru dalam mengembangkan ide juga menunjukkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Hal ini

sejalan dengan teori scaffolding dari Vygotsky, di mana guru memberikan bantuan sementara agar siswa lebih terbantu untuk meraih tingkah berpikir yang lebih mumpuni.

Uno (2016) menyatakan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran memiliki pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Fasilitas seperti proyektor dan media pembelajaran memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Kompetensi guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian oleh Wahyuni (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan Kurikulum Merdeka meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif. Lingkungan belajar yang kondusif juga berperan dalam meningkatkan partisipasi siswa.

Faktor penghambat seperti rendahnya kepercayaan diri siswa sejalan dengan teori motivasi dari Bandura (self-efficacy), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan individu dalam bertindak. Siswa yang memiliki self-efficacy rendah cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang umum dalam pembelajaran aktif. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Andriani (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan proyek membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Perbedaan kemampuan ini menuntut guru untuk bisa menyesuaikan strategi atau cara pembelajaran yang dapat mendorong motivasi siswa untuk aktif berinteraksi dan memberikan umpan balik. kebutuhan siswa yang beragam. Pengaruh lingkungan teman sebaya juga sejalan dengan teori sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung mengikuti perilaku kelompok, sehingga lingkungan yang kurang aktif dapat menghambat partisipasi siswa.

Tabel 3. Matriks Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Strategi

No	Aspek	Temuan	Analisis Pembahasan
1	Fasilitas Sekolah	Sekolah memiliki fasilitas seperti proyektor dan media pembelajaran yang mendukung proses belajar.	Fasilitas pembelajaran membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini sesuai dengan teori lingkungan belajar Uno (2016).
2	Kompetensi Guru	Guru mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif dan inovatif.	Kompetensi pedagogik guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran karena guru mampu mengelola kelas dan memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3	Lingkungan Belajar Kondusif	Kenyamanan suasana belajar membuat siswa semangat belajar	Lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
4	Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa	Sebagian siswa masih malu dan takut menyampaikan pendapat di depan kelas.	Rendahnya <i>self-efficacy</i> siswa menjadi penghambat dalam pembelajaran aktif. Temuan ini sesuai dengan teori motivasi Bandura mengenai pentingnya kepercayaan diri dalam proses belajar.
5	Keterbatasan Waktu	Pembelajaran aktif dan berbasis proyek membutuhkan waktu yang cukup panjang.	Keterbatasan waktu menjadi kendala dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif karena proses diskusi dan proyek memerlukan waktu lebih banyak dibanding metode konvensional.
6	Perbedaan Kemampuan Siswa	Kemampuan siswa yang beragam menyebabkan tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran.	Guru perlu menerapkan pembelajaran diferensiasi agar strategi pembelajaran dapat menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda.
7	Pengaruh Lingkungan Sosial	Pengaruh teman sebaya dan penggunaan telepon genggam terkadang mengganggu fokus belajar siswa.	Lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat menghambat partisipasi dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berpikir kritis dan inovatif untuk siswa menjadi kebutuhan wajib di abad ke-21, sebab derasnya informasi oleh perkembangan teknologi digital di era globalisasi membuatnya penting untuk bisa memahami, memilah, dan memilih informasi yang beredar. Dalam hal ini Pendidikan Pancasila melalui guru Pendidikan Pancasila berperan penting untuk menggunakan strategi yang cocok guna menghasilkan siswa yang berpikir kritis dan inovatif. Maka dari itu, pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi strategi yang tepat untuk membangun kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat, serta membantu mereka untuk mampu menganalisis masalah dan mencari solusi dengan kreatif. Peran sekolah sangat krusial dalam hal memberikan dukungan fasilitas agar

pembelajaran berjalan dengan lancar. Guru diharapkan memiliki kompetensi yang mumpuni untuk membawakan pembelajaran dan mengelola suasana kelas agar membuat siswa belajar dengan nyaman dan berkontribusi dengan baik dalam prosesnya. Berbagai strategi akan berjalan dengan baik pula jika siswa secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dengan menggunakan kesempatan yang diberikan oleh guru dengan sebaik mungkin

DAFTAR PUSTAKA

- AlYahmady, H. H., & Alabri, S. S. (2013). Using NVivo for Data Analysis in Qualitative Research. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 2(2), 181–186.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Andriani, R. (2023). Analisis kendala penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 145–156.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Facione, P. A. (1995). The disposition toward critical thinking. *Journal of General Education*, 44(1), 1–25.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. California: Insight Assessment.
- Hidayat, A., & Sari, M. (2022). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 55–66.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Nugroho, T. (2021). Efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 101–112.
- Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi pembelajaran deep learning dalam mengembangkan karakter bernalar kritis berbasis Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*.
- Pribadi, A. E., & Marzuki. (2024). *Enhancing students' critical thinking skills through Pancasila Student Profile Strengthening Project at SMK Negeri 3 Yogyakarta*.
- Rahmawati, N. (2022). Implementasi Project Based Learning dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(2), 89–102.
- Sari, D. W. (2023). Strategi guru PPKn dalam meningkatkan berpikir kritis siswa di MA Negeri 10 Jombang. *CORCYS Journal*.

- Sari, R., & Putra, A. (2023). Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap kreativitas siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 34–46.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafonao, S. P. N., Lase, B. P., Harefa, A., & Lase, F. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11308–11315.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (2nd ed.)*. Alexandria, VA: ASCD.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widayati, O., et al. (2024). *Strategi guru PPKn dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah menengah*.
- Wiggins, G. (2014). *Authentic assessment: Designing performance tasks*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.